

# PERANCANGAN ULANG *SIGN SYSTEM* DI STASIUN KERETA KIARACONDONG BANDUNG

Oleh : Ruth Dina Mentari Hutasoit ; I Dewa Alit Dwija Putra

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Industri Kreatif – Universitas Telkom  
Bandung

## ABSTRACT

*Sign system is a media information that help people to find their way or destination in an environment. Good sign system can be understood by viewer through the information and visualization indeed. Some of public location that craves sign system is a railway station. However as a high accessibility place, actually railway station has many activities in there, like to buy tickets, waiting for the train, obtaining information operational and others. All of that are needed sign system. Kiaracandong Railway Station as one of well known stations in West Java that had plenty visitors. But, the media information like sign system in there is not yet enough to fulfill the visitors requirement, such as some of them are broken, unsupported materials, the visibility and letter size are not standard measure, and minimum quantity sign system.*

*For more clearly this case, it will be required to aggregation and review the data. Actually, the methods that to be used such as directly observation to station area, collecting theoretical data, share some questionnaire to visitors, make an interview to officers, comparing with several similar projects, and matrix analysis.*

*So based on the situation and data management, we need to redesign the sign system with good integration in Kiaracandong Railway Station for help visitors in railway station to acquire their needs like informations and navigations. In other goal, the redesign sign system can be increase the image of PT KAI in business transportation.*

**Keywords:** *kiaracandong railway station, sign system, information display*

## **Pendahuluan**

*Sign system* atau sistem penanda menurut Phill Boines (2008 : 17) merupakan kumpulan dari tanda – tanda individual yang telah didesain untuk mengidentifikasi atau mengarahkan. Dalam peranannya sebagai sistem penanda, *sign system* sudah pasti berfungsi untuk memandu pengamatnya dalam mengakses suatu area dalam lingkungannya.

Salah satu lokasi publik yang sangat membutuhkan *sign system* adalah Stasiun Kereta. Banyak sekali aktivitas yang dapat kita jumpai pada area stasiun, namun masih ada sebagian stasiun yang belum memaksimalkan fungsi dari *sign system*, salah satunya yaitu Stasiun Kiaracondong. Terdapat beberapa *sign system* yang belum memenuhi standarisasi internasional, seperti dalam penggunaan material, jarak keterbacaan, jumlah *sign system*, dan lain – lain. Hal ini memberikan dampak buruk sendiri pada pengelola stasiun seperti terlihat pada lokasi pelayanan informasi yang setiap harinya harus melayani lebih dari 400 jumlah pengunjung yang menanyakan tentang masalah operasional dan lokasi stasiun.

Melihat kondisi yang ada dan membandingkannya dengan teori desain, maka diperlukan perancangan kembali *sign system* di Stasiun Kiaracondong guna membantu para pengunjung yang berada di lingkungan stasiun dalam memperoleh kebutuhan akan informasi maupun petunjuk arah

suatu tempat. Selain itu perancangan ini juga berfungsi untuk meningkatkan citra PT Kereta Api Indonesia dalam bisnis jasa transportasi.

## **Permasalahan**

- a. Beberapa *sign system* yang ditemukan tidak sesuai dengan standarisasi seperti penempatan *signage*, penggunaan material *signage* diruangan maupun diluar ruangan, ukuran *signage* dan lain – lain
- b. Kurang lengkapnya *sign system* pada stasiun menyebabkan pengunjung kebingungan dan sulit memperoleh informasi
- c. Pengunjung belum sepenuhnya menggunakan *sign system* sebagai petunjuk arah dan media informasi.
- d. Desain *sign system* pada stasiun kiaracondong belum semua memiliki identitas logo PT Kereta Api dan Bandung.

## **Rumusan Masalah**

“Bagaimana merancang *sign system* yang efektif dan informatif bagi para pengunjung Stasiun Kiaracondong?”

## **Pengumpulan Data**

- a. Observasi  
Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berupa tinjauan langsung ke Stasiun Kereta Api Kiaracondong dan objek – objek sejenis diantaranya Stasiun Kereta Api Bandara Kualanamu dan Stasiun St Pancras International.

Pengamatan ini dilakukan untuk melihat aktivitas dan perilaku para pengunjung stasiun.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan penulis yaitu dengan mengumpulkan data – data teoritis yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan karya dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pembuatan laporan tugas akhir. Studi pustaka ini dilakukan dengan mempelajari berbagai buku, skripsi, dan *website*.

c. Kuesioner

Kuesioner dibagikan kepada 100 responden pengunjung Stasiun Kiaracondong, dengan hasil bahwa sejumlah pengunjung sering yang mengaku pernah kebingungan dalam beraktivitas di stasiun akan bertanya kepada para petugas, tidak melihat *sign system* karena *sign system* pada stasiun kurang dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka.

d. Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Dadang Suryana selaku Kasubur Pelayanan, diketahui bahwa Sistem informasi yang kurang baik diakui cukup menjadi masalah bagi para petugas layanan informasi yang jumlahnya juga masih terbatas. Adapun *sign system* pada Stasiun Kiaracondong belum berfungsi secara maksimal. Masih banyak pengunjung yang tidak memperhatikannya. Penempatan dan visualisasi *sign system* banyak

yang belum terintegrasi dengan baik sehingga *sign system* tidak mendapat perhatian oleh pengunjungnya. Maka dari itu, sangat diharapkan adanya perancangan ulang *sign system* di stasiun agar para pengunjung dapat beraktivitas dengan nyaman dan percaya diri, serta para petugas juga tidak kawatir dengan banyaknya pengunjung setiap hari pada lokasi layanan informasi.

### Data Penyelenggara

### Data PT Kereta Api Indonesia



Gambar 1.1 Logo PT Kereta Api Indonesia  
(Sumber : [www.kereta-api.co.id](http://www.kereta-api.co.id))

Stasiun Kiaracondong (KAC) merupakan stasiun terbesar kedua di Kota Bandung yang didirikan pada tanggal 21 Maret 2000 dengan ciri khas bentuk gedung yang bergaya *Art Deco*, yaitu terlihat dari sisi depan bangunan yang berbentuk geometri. Stasiun ini berada pada ketinggian +681 terletak di batas antara Kelurahan Babakansari dan Kelurahan Kebunjayanti. Demi alasan operasional, sejak tahun 2008 stasiun ini hanya melayani keberangkatan kelas Ekonomi saja, tidak seperti dulu melayani kelas Eksekutif, Bisnis, dan Ekonomi.

Adapun visi dan misi PT KAI adalah sebagai berikut :

Visi : “Menjadi penyedia jasa perkeretaapian terbaik yang fokus pada pelayanan pelanggan dan memenuhi harapan *stakeholders*.”

Misi : Menyelenggarakan bisnis perkeretaapian dan bisnis usaha penunjangnya, melalui praktek bisnis dan model organisasi terbaik untuk memberikan nilai tambah yang tinggi bagi *stakeholders* dan kelestarian lingkungan berdasarkan 4 pilar utama : Keselamatan, Ketepatan waktu, Pelayanan dan Kenyamanan.

### **Khayalak Sasaran**

#### a. Demografis

Target Khayalak Sosial : Remaja dan Dewasa ; Usia : 20 – 40 tahun ; Jenis Kelamin : Laki – laki dan perempuan ; Status Sosial : Menengah kebawah

#### b. Geografis

Target pengunjung Stasiun Kiaracondong adalah warga Jawa Barat dan sekitarnya.

#### c. Psikografis

Masyarakat dengan gaya hidup yang memiliki mobilitas tinggi dan peduli terhadap fasilitas layanan informasi seperti *sign system*

#### d. *Behaviuor* (Perilaku)

Tidak menggunakan *sign system* sebagai media komunikasi informasi dan petunjuk arah

### **Analisis Matriks Data dan Teori**

Berdasarkan analisis perbandingan dengan dua stasiun,

yaitu Stasiun Bandara Kualanamu Medan dan Stasiun St Pancras International, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga stasiun ini memiliki pesan yang sama dalam *directional sign*-nya, yaitu bertujuan untuk navigasi kepada para pengamat.

Apabila ditinjau dari segi standarisasi, Stasiun St Pancras International dan Stasiun Bandara Kualanamu Medan telah menggunakan standarisasi internasional, sedangkan Stasiun Kiaracondong masih jauh dari standar tersebut, yaitu terlihat dari aspek material, tipografi, *layout*, dan simbol.

Akan tetapi apabila dilihat secara keseluruhan, Stasiun St Pancras International lebih unggul dibandingkan dua stasiun lainnya, yaitu terlihat jelas dalam penggunaan materialnya yang megah dan mahal.

### **Konsep Perancangan**

#### **Konsep Pesan**

a. Menyampaikan informasi dalam bentuk visual melalui *sign system* kepada pengunjung mengenai lokasi yang ada pada area stasiun, yaitu berupa informasi arahan/ navigasi, larangan dan peringatan, serta operasional yang berlaku pada Stasiun Kiaracondong.

b. Memperkuat citra PT KAI dengan mengadaptasi identitas dari PT KAI pada *sign system*, seperti bentuk papan *sign* dan warna.

c. Memberikan *experience* baru kepada pengunjung Stasiun Kiaracondong dengan menambahkan identitas Stasiun Kiaracondong, yaitu kolaborasi logo PT KAI dan bentuk bangunan Stasiun Kiaracondong yang memiliki gaya *Art Deco*.

### Konsep Kreatif

Adapun konsep kreatif yang digunakan oleh penulis adalah perancangan *sign system* yang beridentitas. Identitas yang dipakai merupakan identitas PT KAI dan Stasiun Kiaracondong sendiri agar para pengunjung merasa *familiar* terhadap *sign system* tersebut.

*Sign system* akan dirancang dengan mengkolaborasikan elemen desain yang ada pada identitas PT KAI dan Stasiun Kiaracondong. Elemen desain tersebut antara lain warna logo PT KAI dan gaya *Art Deco* yang merupakan bentuk arsitektur bangunan dari Stasiun Kiaracondong. *Sign system* yang dirancang akan dibuat menggunakan warna biru dan orange sedangkan *sign board*-nya akan disesuaikan dengan gaya *Art Deco*, yaitu bentuk geometrikal yang merupakan banyak dipakai pada gedung di Kota Bandung. Selain itu, bentuk dari gedung Stasiun Kiaracondong juga memiliki pengayaan bentuk geometrikal.

### Konsep Visual

a. Simbol

Simbol yang digunakan diadaptasikan melalui simbol

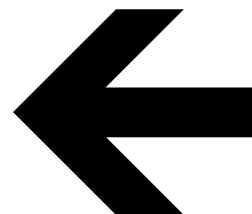
universal karya AIGA/ DOT yang sudah sesuai standar internasional. Adapun contohnya dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1.2 Modul desain simbol  
(Sumber: Adaptasi simbol AIGA/DOT)

b. Panah

Tanda panah yang dipakai dalam *sign system* ini juga menggunakan panah dari pengayaan AIGA/ DOT yang berasal dari keluarga *Helvetica* dengan jenis *Helvetica Parallel*. Tanda panah *Helvetica Parallel* merupakan tanda panah yang sudah umum juga digunakan dan memiliki tingkat kejelasan yang baik sehingga tingkat keterbacaannya dari jarak jauh dan dekat dapat dilihat dengan jelas oleh pengamat.



Gambar 1.3 Panah *Helvetica Parallel*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

c. Tipografi

Jenis huruf yang digunakan dalam *sign system* ini adalah *typeface sans – serif* dengan *upper – case* pada huruf pertama dilanjutkan dengan *lower – case* pada huruf berikutnya. Adapun efek yang digunakan pada huruf adalah normal dan *bold* (tebal) karena mempermudah keterbacaan. Jenis *font* yang digunakan adalah *Fitzgerald Black*. Pemilihan jenis font ini berdasarkan tema perancangan yang *Art Deco*.

**ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ**  
**ABCDEFGHIJKLMN OPQRSTUVWXYZ**  
**1234567890**

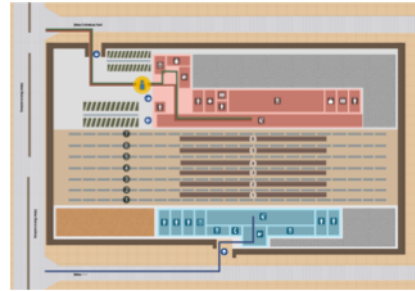
Contoh penerapan *font* tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.4 *Font Fitzgerald Black* dalam *signage*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

d. Diagram

Diagram yang digunakan pada *sign system* ini adalah berupa denah yang menggambarkan lokasi stasiun secara keseluruhan, yaitu meliputi gedung utara dan selatan. Diagram ini menjelaskan beberapa lokasi dan arahan untuk rute keberangkatan luar kota dan provinsi. Adapun contoh diagram adalah sebagai berikut :



Gambar 1.5 Diagram peta Stasiun Kiaracandong  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

e. Warna

Warna – warna yang dipakai dalam perancangan ulang *sign system* ini adalah warna yang ada pada logo PT KAI sebagai warna utama, yaitu kuning, biru, dan putih. Untuk informasi larangan/ darurat menggunakan kombinasi warna dengan warna merah, sedangkan untuk informasi peringatan menggunakan kolaborasi dengan warna kuning. Untuk selebihnya tetap menggunakan warna biru, kuning, dan putih.

f. Bentuk *Sign system*

Dalam perancangan *sign system* ini akan diberikan elemen *Art Deco* pada bentuk *sign board*. Adapun bentuk yang diambil adalah bentuk geometrikal sebagai ciri khas dari *Art Deco*. Berikut ini adalah bentuk elemen *Art Deco* dalam *sign board* yang telah dirancang :



(tampak depan)



(tampak samping)



Gambar 1.7 Bentuk *sign board* Stasiun Kiaracandong  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Konsep perancangan :

Warna : Perwarnaan *sign board* ini tidak dibuat dengan menggunakan warna *Art Deco* yang bernuansa *vintage* tetapi menggunakan warna logo PT KAI yaitu biru dan orange. Hal ini bertujuan untuk menguatkan identitas PT KAI terutama karena PT KAI baru saja merancang ulang logo perusahaan mereka.

Bentuk: Bentuk *sign board* ini dirancang dengan bentuk geometrikal yang sangat banyak digunakan pada bangunan tua di Kota Bandung. Selain itu, bentuk *sign board* ini juga memiliki

kesamaan dengan bentuk bangunan depan Stasiun Kiaracandong. Untuk lebih jelasnya akan disampaikan pada gambar berikut ini :



Gambar 1.8 Transformasi *sign board* Stasiun Kiaracandong  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

## Konsep Media

### a. Media Cetak

*Wayfinding maps* (peta) yang dirancang akan ditampilkan pada media cetak berupa brosur yang ada pada stasiun.

### b. *Sign system*

Media kedua yang digunakan yaitu sign system yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *Identificational Signs, Directional Signs, Warning Signs, Regulatory and Prohibition Signs, Operational Signs, Interpretative Signs.*

## Hasil Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah, data yang diperoleh dengan landasan teori dianalisis menjadi konsep perancangan, yaitu konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, dan konsep media, maka hasil perancangan adalah sebagai berikut :

### a. *Identificational Signs*



Gambar 1.9 *Identificational Sign*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

### b. *Directional Signs*



(*Ceiling Hung*)



(*Free Standing*)

Gambar 1.10 *Directional Sign*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

### c. *Warning Signs*



Gambar 1.11 *Warning Sign*  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

### d. *Regulatory and Prohibition Signs*



Gambar 4.12 *Regulatory and Prohibition*  
Stasiun Kiaracandong  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



e. *Operational Signs*



Gambar 1.13 *Operational Sign* Stasiun Kiaracandong  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

f. *Interpretative Signs*



Gambar 1.14 *Interpretative Sign*  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

**Penerapan Pada Lingkungan**

a. *Indoor Sign system*



Gambar 1.15 Penerapan *indoor sign system* – Pos Kesehatan  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.16 Penerapan *indoor sign system* – Pusat Informasi  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.17 Penerapan *indoor sign system* – Informasi Operasional  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

## b. Outdoor Sign system



Gambar 1.18 Penerapan *outdoor sign system* – Arah jalur  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.19 Penerapan *outdoor sign system* – Arah parkir  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gambar 1.20 Penerapan *outdoor sign system* – Diagram  
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

## Penutup

Perancangan *sign system* ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan PT KAI dengan menyajikan informasi dalam bentuk *sign board* yang terintegrasi dengan baik sehingga pengunjung stasiun dapat beraktifitas dengan percaya diri di lingkungan stasiun. Selain itu sehubungan dengan penggantian logo (*re-branding*) yang telah dilakukan PT KAI, maka untuk lebih menguatkan citra perusahaan dalam pikiran masyarakat terutama pengunjung, penggunaan warna *sign system* akan disesuaikan dengan warna dari logo PT KAI, yaitu Biru dan Orange. Untuk bentuk *sign board* sendiri digunakan pengayaan Art Deco yang merupakan pengayaan bangunan yang banyak digunakan di Kota Bandung.

## Daftar Pustaka

- Rohidi, Tjeptjep Rohendi, (2011), **Metodologi Penelitian Seni**, Citra Prima Nusantara, Semarang
- Tukiran, Effendi Sofyan, (2012), **Metode Penelitian Survei**, Pustaka LP3ES, Jakarta
- Tinarbuko, Sumbo (2009), **Semiotika Komunikasi Visual**, Jalasutra, Yogyakarta
- Tinarbuko, Sumbo (2012), **Semiotika Komunikasi Visual (Edisi Revisi)**, Jalasutra, Yogyakarta
- John Follis dan Dave Hammer, (1979), **Architectural Signing and Graphic**,

- Watson and Guptil  
Publication, New York
- Phil Baines dan Catherine Dixon,  
(2003), *Signs : Lettering in  
The Environment*, Laurence  
King, London
- Mc. Lendon dan Mike Blackistone,  
(1992), *Signage : Graphic  
Communication in The Built  
World*, Mc Graw – Hill inc,  
USA
- Calori, Chris, (2007), *Signage and  
Wayfinding Design*, John  
Wiley & Sons Inc., Hoboken  
New Jersey.
- Wursanto, (1994), **Etika  
Komunikasi Kantor**,  
Kanisius, Yogyakarta
- Hafied, Cangara, (2009),  
**Komunikasi Politik**, Raja  
Grafindo, Bandung
- Severin, J. Werner dan Tankard, W.  
James, (2008), **Teori  
Komunikasi**, Kencana  
Predana Media Group,  
Jakarta
- Eiseman, Leatrice, (2000),  
*PANTONE® Guide to  
Communicating with Color*,  
F+W Publications, Cincinnati  
Ohio.
- Arthur, Paul dan Branimir Zlamalik,  
(2005), *Wayfinding :  
Pictographic Systems  
Nonverbal - Universal*,  
Focus Strategic  
Communications Inc,  
Singapore
- Sihombing, Danton, (2001),  
**Tipografi dalam Desain  
Grafis**, Jakarta
- Jefkins, Frank, dan Daniel Yadin  
(1994), **Advertising,  
Financial Times  
Management**, London
- Smitsluijzen, Edo, (2007), *Signage  
Design Manual*, Lars  
Muller Publisher, USA
- Peirce, Charles Sanders, (1958),  
*Sign In Use*, dikutip melalui  
[http://ramakertamukti.files.w  
ordpress.com](http://ramakertamukti.files.wordpress.com) . (Diakses pada  
tanggal 1 Maret 2014, 12 :  
04)
- Arthur dan Passini, (1992),  
**Wayfinding**, dikutip melalui  
<http://designworkplan.com> (Diakses  
pada tanggal 12 Maret 2014, 17 : 21)